

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dalam berbagai aspek, salah satunya adalah aspek fisik/motorik. Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Keterampilan motorik umumnya dipisahkan menjadi lokomotor, kontrol objek, dan keterampilan stabilitas (Webster et al., 2019). Perkembangan motorik dasar meliputi pola gerakan kasar dan halus. Motorik halus adalah keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan dan ketepatan derajat tinggi untuk mengontrol otot-otot kecil/halus agar pelaksanaan keterampilan dapat sukses tercapai (Suhartanti et al., 2019).

Setiap individu memiliki tingkat kematangan penguasaan motorik halus yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan usia yang dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Suhartanti et al., 2019). Perkembangan motorik pada masa pra-sekolah berpengaruh pada perkembangan periode selanjutnya. Penyimpangan kemampuan anak dalam memegang pensil ataupun menulis pada periode ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada masa perkembangan yang akan datang dan berpotensi mengalami gangguan belajar. Penyimpangan perkembangan motorik halus diartikan sebagai capaian perkembangan motorik halus yang berada di bawah normal umur anak sehingga perkembangan anak belum mencapai perkembangan yang optimal. Penyebab

terlambatnya perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lainnya tidak. Faktor penyebab keterlambatan perkembangan paling banyak adalah kurangnya kesempatan anak mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, kurangnya motivasi dan stimulasi ((Hurlock, 2010 dalam (Munizar et al., 2017)).

Masalah perkembangan anak, saat ini masih menjadi salah satu masalah utama pada negara berkembang yang mempunyai perkembangan ekonomi menengah-rendah, diperkirakan 250 juta anak usia dibawah lima tahun berisiko tidak mampu mencapai perkembangan maksimal (Maylasari et al., 2018). Pemerintahan Indonesia menyadari pentingnya mempersiapkan generasi unggul sejak dini, sehingga pemerintah Indonesia berupaya memberi perhatian lebih pada tumbuh kembang anak usia dini melalui Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD-HI). Namun, data tahun 2018 mengindikasikan bahwa hanya 38 persen anak dalam rentang usia yang sesuai yang mengikuti program usia dini jauh di bawah target RPJMN 2015–2019 sebesar 77 persen (United Nations Children’s Fund, 2020).

Berdasarkan penelitian perkembangan motorik halus yang dilakukan oleh (Sugianti, 2018) di Kabupaten Nganjuk, sebanyak 26% dari 68 responden dikategorikan meragukan dan 24% dari 68 responden dikategorikan adanya penyimpangan. Sesuai data diatas, angka meragukan dan penyimpangan motorik halus di Kabupaten Nganjuk masih tergolong cukup besar.

Penyimpangan perkembangan motorik halus pada anak perlu mendapatkan perlakuan khusus karena pada masa pra-sekolah adalah *golden age* atau masa emas perkembangan anak. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu

dilakukan stimulasi untuk mengejar keterlambatannya. Anak dengan gangguan perkembangan masih dapat dilakukan stimulasi selama belum mengarah pada diagnosa permanen (Supriyanto dalam (Faradina Ayu, n.d.). Semakin dini penanganan keterlambatan perkembangan maka semakin besar presentase keberhasilan anak untuk mengejar keterlambatan perkembangan. Pada umumnya keluarga atau orang tua berperan penting dalam perkembangan anak baik dalam segi kognitif, motorik, verbal maupun sosial emosional. Oleh karena itu, orang tua perlu termotivasi secara mental untuk melakukan stimulasi keterampilan anak-anak mereka, terutama pada usia dini (Adriana, 2011 dalam (Wahyuningsri et al., 2017)). Stimulasi dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini yang dapat dilaksanakan melalui bermain, kegiatan pembelajaran secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan, proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Permainan dapat mengasah keterampilan dan kreativitas anak sehingga diharapkan dapat membuat perkembangan anak menjadi optimal dan maksimal. Banyak macam permainan yang dapat mengembangkan kemampuan anak seperti meronce, membuat origami, menggambar bebas, serta menggunting dan menempel dengan metode demonstrasi (Sari, 2018).

Pada saat dilakukan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Pertiwi Banarankulon Kabupaten Nganjuk pada kelompok B, 3 dari 10 siswa memiliki kemampuan motorik halus yang kurang. Hal tersebut ditunjukkan pada saat pembelajaran tentang motorik seperti menggambar sesuai contoh yang diberikan, anak belum mampu menggambar dengan baik. Sesuai keterangan wali kelas, keterlambatan perkembangan ini dipengaruhi oleh kurangnya kesempatan anak mempelajari kemampuan motorik. Hal tersebut terjadi karena dalam satu hari

anak mempelajari berbagai metode pembelajaran dengan enam aspek perkembangan yang perlu dilatih yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Stimulasi Perkembangan Motorik Halus pada Anak Pra-Sekolah di TK Pertiwi I Banarankulon Kabupaten Nganjuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah stimulasi perkembangan motorik halus pada anak pra-sekolah di TK Pertiwi I Banarankulon Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stimulasi perkembangan motorik halus pada anak pra-sekolah di TK Pertiwi Banarankulon Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat

Berdasarkan judul, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan maupun kesehatan, khususnya kajian dan penelitian ilmiah yang terkait dengan perkembangan motorik halus pada anak pra-sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan intervensi yang tepat bagi peningkatan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah di TK Pertiwi Banarankulon.

1.4.2.1 Bagi Subyek Penelitian

Setelah dilakukan stimulasi, diharapkan subyek penelitian dapat meningkatkan perkembangan motorik halus melalui sekolah.

1.4.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan untuk membantu guru dalam memberikan stimulasi kegiatan yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra-sekolah.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi bagi Instansi Pendidikan dalam melakukan aplikasi kesehatan terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.